

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV PENAFSIRAN DAN ANALISIS 'ĀJILAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Identifikasi dan penafsiran Ayat-Ayat al-Ājilah Menurut Sayyid Quthb

1. Identifikasi Ayat

Dalam Al-Qur'an Allah menyebutkan beberapa kata *Al-Ājilah*. Sebagaimana dari hasil banyak berbicara tentang cinta dunia sebagaimana hasil penerusuran penulis melalui kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad al-Baqi, sebanyak 4 kali pengulangan dalam 3 surah dalam Al-Qur'an. Maka penulis dalam penelitian ini mengkaji semua semua ayat-ayat tentang *Al-Ājilah*, diantaranya dalam surat yaitu : Qs. al-Isra' ayat 18, Qs. al-Qiyamah ayat 16, Qs. al-Qiyamah ayat 20, dan Qs. Al-Insan ayat 27.¹ Maka penulis uraikan masing-masing ayat dalam tabel berikut.

Tabel
Martikulasi ayat-ayat Al-Ājilah dalam Al-Qur'an

No.	Nama Surat	No. Surat	Urutan Turun	Priode Turun
1.	Surat Al-Isra': 18	17	111	Makkiyah
2.	Surat Al-Qiyamah: 16	75	40	Makkiyah
3.	Surat Al-Qiyamah :20	75	40	Makkiya
4.	Surat Al-Insan: 27	76	31	Madaniyah

2. Penafsiran

a. Surat Al-Israa' : 18

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ

جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصَلُّهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٨﴾

¹Muhammad Fuad AbdulBaqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Qutb al-Mishriyyah, 1346 H), hlm. 447.

Artinya “Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang kami kehendaki. Kemudian kami sediakan baginya (di akhirat) neraka jahannam : dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusiar”.

b. Munasabah Qs. Al-Israa’ : 18

Adalah dimana dalam surat selanjutnya Allah menceritakan tentang orang yang menghendaki kehidupan akhirat itu dan dia bersungguh-sungguh untuk itu maka dia itulah orang mukmin, maka mereka itu adalah orang yang akan dibalas kebaikannya oleh Allah diakhirat kelak.

Maksud ayat ini adalah orang-orang yang tercela dengan apa yang dia langgar, terusir dengan apa yang ia akhiri dari padanya adzab. (Dan barang siapa yang menginginkan akhirat dan berusaha maka dialah orang yang beriman, maka mereka itu atas usahanya mereka bersyukur.) Dan orang yang menginginkan akhirat hendaknya berusaha dengan usahanya. Dan melaksanakan atau mengerjakan apa yang telah dibebankan atau diperintahkan, dan bersiap dengan apa yang diperintahnya. Dan melaksanaka usaha atas kelezatan dunia yang baik, dan sesungguhnya ia membentangkan atau memanjangkan dengan penglihatan yang paling tinggi dan janganlah jadikan kenikmatan yang di bumi sebagai sasaran dan tujuan. Dan tidak ada bahaya setelah itu (kenikmatan) ketika manusia kuasa menahan hawa nafsunya. Dan janganlah seorang hamba yang menikmati (kenikmatan dunia) dan barang siapa yang menghendaki atau menginginkan kehidupan (dunia) ia akan berakhir keneraka jahanam dalam keadaan tercela dan terusir. Dan orang yang menghendaki akhirat dan berusaha ia akan berakhir kepada bersyukur dan belajar menjadi mulia di tempat yang paling tinggi atas apa balasan usaha yang mulia dan tujuan yang mulia, dan mendapat balasan yang setimpal.

Melalui penafsiran Sayyid Quthb tersebut, dapat kita pahami bahwa orang-orang yang mencintai dunia (*al-Ajilah*) adalah orang-orang yang senantiasa menginginkan segala sesuatu yang ada di dunia

dan tidak mengimani akan adanya hari akhir. Maka orang-orang semacam ini adalah orang yang tercela dan terlaknat oleh Allah Swt dan akan Allah adzab dengan pedihnya siksa api neraka jahanam. Beliau juga menjelaskan kepada kita, bahwa kita tidak boleh mencontoh dan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir tersebut, karena orang-orang yang mencintai duniawi tersebut tidak adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Meskipun manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, tidak menutup kemungkinan bagi seorang Muslim, untuk secara sadar maupun tidak sadar mengikuti langkah-langkah mereka.²

3. Penafsiran

a. Surat Al-Qiyamah: 16

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

“Jagannlah kamu menggerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur’an ini karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.”

b. Munasabah Qs. Al-Qiyamah: 16

Adalah dimana dalam surat sesudahnya Allah menyebutkan sesungguhnya atas tanggungan kami mengumpulkannya di dadamu dan membuatmu pandai membcanya.

Maksud ayat ini adalah untuk menenagkan hati beliau bahwa urusan wahyu, menjadikan hafalan Al-Qur’an, mengumpulkannya di dalam dada, dan menjelaskan maksudnya, semuanya diserahkan kepada pemiliknya, dan tugas beliau hanya menerima dan menyampaikannya kepada masyarakat. Karena itu, hendaklah beliau menenagkan hati dan merima wahyu itu dengan perhatian yang sempurna, karena beliau akan mendapati Al- Qur’an itu terukir dengan mantap didalam hati beliau.

²Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm.194.

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa, pengajaran ini datang untuk menengkan hati beliau tentang urusan wahyu, dan mengumpulkan didalam adanya, tugas beliau hanya menerima dan menyampaikan kepada masyarakat tentang ajaran yang diperintahkan Allah.

4. Penafsiran

a. Surat Al-Qiyamah: 20

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾

“Sekali-kali janganlah demikian. sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia.”

b. Munasabah Qs. Al-Qiyamah: 20

Adalah dimana dalam surat sebelumnya Allah menceritakan tentang orang Mengerakkan lidahnya dan cepat-cepat terhadap sesuatu ini adalah salah satu dari bayangan-bayangan sifat manusia dalam kehidupan ini. Diingatkanlah mereka terhadap jiwa mereka dengan segala sikapnya yang cinta sibuk kepada kehidupan dunia dan mengabaikan kehidupan akhirat.

Maksud ayat ini adalah jiwa orang mukmin kadang-kadang benar-benar merasa senang dan bahagia dengan adanya secercah keindahan ciptaan ilahi didalam semesta atau pada dirinya, yang dilihatnya pada malam purnama atau pada waktu gelap gulita, dan menikmati atau ketika fajar merekah, atau bayang-bayangya yang terus memanjang, atau laut yang bergelombang, atau padang yang luas membentang, atau taman-taman yang indah berseri, atau mayang-mayang yang tampak asri, atau kalbu yang cerdas dan pandai, atau keimanan yang penuh kepercayaan, atau kesabaran yang penuh keindahan dan lain-lain wujud keindahan disemesta raya ini. Maka penuhlah jiwanya dengan kesenangan melimpahlah rasa bahagia, beban tanah dan timbunan daging dan darah, gejolak sahwat dan hawa nafsu. Nah bagaimanakah? Bagaimanakah ia ketika memandang bukan kepada keindahan ciptaan Allah, melainkan kepada keindahan zat Allah sendiri?Igatlah,

sesungguhnya ini adalah posisi yang pertama-tama yang memerlukan pertolongan dari Allah, dan kedua memerlukan pemantapan dari Allah, agar manusia itu dapat menguasai dirinya sehingga stabil dan menikmati kebahagiaan, yang tidak dapat diterangkan lagi sifat-sifatnya, dan tidak dapat digambarkan hakikatnya. Sungguh manusia dapat melihat sesuatu dari ciptaan Allah di dunia, seperti mayang yang elok, bunga yang segar, sayap yang mengepak, pikiran yang cerdas, atau perbuatan yang bagus. Dengan memperhatikan dan merenungkan semua ini, maka akan melimpahlah rasa bahagia dalam hati ke raut wajah hingga tampak cerah dan ceria. Maka bagaimana lagi kalau ia memandang keindahan Yang Maha Sempurna, yang tidak terikat dengan segala keindahan di alam wujud ini? Manusia tidak akandapat mencapai tingkatan yang demikian itu kecuali setelah ia lepas dari semua kendala yang menghalanginya untuk mencapai tingkatan yang demikian tinggi lagi sangat agung dalam angan-angan. Semua kendala yang bukan hanya ada disekitarnya, melainkan ada didalam dirinya sendiri yang berupa dorongan-dorongan kepada kekurangan dan kejelekan, dan mendorongnya kepada sesuatu yang tidak dapat menghantarkannya untuk memandang Allah di akhirat nanti.³

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa, adakalanya seorang Muslim pun dapat mengalami keadaan dimana dirinya menjadi manusia yang berambisi untuk dapat menikmati segala kenikmatan dunia. Semua ini dikarenakan adanya potensi yang Allah berikan kepada dirinya, akan tetapi tidak ada keimanan dan rasa syukur dalam dirinya kepada Allah atas segala potensi dan anugerah yang Allah berikan kepadanya. Hal ini juga dikarenakan didalam diri manusia itu terdapat hawa nafsu, sehingga mengarahkan pribadi manusia tersebut kedalam jurang kemaksiatan. Oleh karena itu, potensi dan segala nikmat yang Allah berikan kepadanya tidak mampu menghantarkannya kepada keimanan, ketakwaan, dan rasa syukur kepada Allah Swt.

³*Ibid*, hlm. 109.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



هَتُوْلآءِ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذْرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴿٢٧﴾

“Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat).”

b. Munasabah *Qs.Al-Insan* :27

Adalah dimana dalam surat selanjutnya maka ayat ini sebagai susunan untuk memantapkan hati Rasulullah saw. Dan orang-orang bersama beliau, dan untuk menetapkan hakikat kedudukan mereka dan orang lain. Sebagaimana ayat ini juga merupakan sentuhan terhadap hati orang-orang tengelam dalam kehidupan dunia, yang terpedaya oleh kekuatan keluarganya, agar mereka mengingat nikmat Allah, yang mereka bangga-banggakan tetapi tidak mereka syukuri.

Ayat ini menjelaskan tentang mereka (orang-orang kafir) itu adalah orang yang sangat rendah keinginan dan cita-citanya, yang kecil tuntutan dan kerdil pandangannya. Mereka yang kecil, dan hina,serta tenggelam dalam kehidupan duniawi dan tidak memperdulikan hari yang berat, berat tanggung jawabnya, berat akibatnya, dan berat timbangannya dalam timbangan yang sebenarnya, mereka ini tidak pantas diikuti jalan hidupnya, tidak pantas berkompromi dengan orang-orang mukmin dalam tujuan dan cita-cita hidup. Tidak layak dihiraukan apa yang ada pada mereka dari kehidupan dunia ini, seperti kekayaan, kekuasaan, dan kesenangan, karena semua itu hanya akan berlansung singkat dan segera lenyap. Kesenangan dan kekayaan mereka itu hanya sedikit, sedang mereka sendiri adalah orang-orang yang kerdil dan hina.

Kemudian ayat ini mengisyaratkan betapa mereka tidak memikirkan kebaikan yang hakiki bagi dirinya sendiri. Karena itu, mereka memilih kehidupan dunia yang akan segera lenyap dan tidak memperdulikan hari yang berat yang sudah menantikan mereka disana dengan rantai

untuk merantai kakinya dan belenggu untuk membelenggu tangannya, serta api neraka yang menyala-nyala, setelah menjalani hisab dengan sangat sulit. Maka ayat ini merupakan kelanjutan ayat di atas untuk memantapkan hati Rasulullah saw. Dan orang-orang mukmin bersama beliau, di dalam menghadapi orang-orang yang telah diberi kesenangan dari kehidupan duniawi ini, disamping sebagai ancaman bagi pecinta-pecinta dunia itu dengan hari yang berat.⁴

Sayyid Quthb dalam hal ini menjelaskan kepada kita bahwa, sifat-sifat yang ada pada diri orang-orang kafir itu tidak layak untuk kita ikuti, bahkan tidak dapat serta berhak mengompromikan tujuan dan cita-cita hidup. Hal ini dikarenakan mereka (orang-orang kafir) itu adalah orang-orang yang senantiasa mencintai kegemerlapan dunia yang sesaat. Mereka senantiasa menghalalkan segala cara demi memperoleh apa yang menjadi keinginannya di dunia, seperti harta kekayaan, ketenaran, kekuasaan, dan kepuasan hawa nafsu. Mereka senantiasa tidak pernah memikirkan hari akhirat dan adzab apayang akan Allah timpakan kepada mereka atas apa yang mereka perbuat, sebab mereka tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.

Dengan demikian, adzab pedih neraka jahanam adalah balasan bagi mereka. Sehingga sebagai seorang muslim, kita tidak boleh mengikuti langkah-langkah mereka. Karena didalam Islam, telah ada suri tauladan terbaik ummat sepanjang zaman, yaitu Nabi Muhammad Saw., yang mengajarkan kepada kita bagaimana kita hidup di dunia, yaitu dengan menyeimbangkan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat.

Selain itu, ayat ini juga menjadi pelajaran bagi kita, agar tidak mencontoh perilaku orang-orang kafir yang menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya, melainkan tujuan hidup kita yang sesungguhnya adalah kebahagiaan akhirat.

⁴*Ibid*, hlm. 129.

B. Implementasi Al-`Ājilah dalam kehidupan umat Islam

Bahwasanya ayat Al-`Ājilah merupakan peringatan bagi umat Islam. Dimana dalam salah satu ayat-Nya disebutkan, barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka akan Allah segerakan baginya kehidupan dunia sesuai yang Allah kehendaki, akan tetapi Allah telah menyediakan neraka jahanam sebagai balasan bagi mereka yang terlalu mengejar kehidupan dunia.

Adapun implementasi Al-`Ājilah sebagai berikut

1. Kecendrungan manusia

Berdasarkan surat Al-Isra' 18 mengatakan bahwa, "Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang kami kehendaki. Kemudian kami sediakan baginya (di akhirat) neraka jahannam : dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusiar. Hal ini ditafsirkan oleh Sayyid Quthb bahwa orang-orang yang mencintai dunia (*al-Ajilah*) adalah orang-orang yang senantiasa menginginkan segala sesuatu yang ada di dunia dan tidak mengimani akan adanya hari akhir.

2. Terlenu dengan kenikmatan semesta

Berdasarkan Al-Qiyamah ayat 20. Allah menyebutkan "Sekali-kali janganlah demikian. sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia." Hal ini dijelaskan Sayyid Quthb bahwa jiwa orang mukmin kadang-kadang benar-benar merasa senang dan bahagia dengan adanya secercah keindahan ciptaan ilahi didalam semesta atau pada dirinya, yang dilihatnya pada malam purnama atau pada waktu gelap gulita, dan menikmati atau ketika fajar merekah, atau bayang-bayang yang terus memanjang, atau laut yang bergelombang, atau padang yang luas membentang, atau taman-taman yang indah berseri, atau mayang-mayang yang tampak asli, atau kalbu yang cerdas dan pandai, atau keimanan yang penuh kepercayaan, atau kesabaran yang penuh keindahan dan lain-lain wujud keindahan dll. Maka penuhlah jiwanya dengan kesenangan melimpahlah rasa bahagia, beban tanah dan timbunan daging dan darah, gejolak sahwat dan hawa nafsu.

3. Kurangnya rasa iman dan syukur

Penafsiran Sayyid Quthb pada penafsiran surat Al-Qiyamah ayat 20 adanya potensi yang Allah berikan kepada dirinya, akan tetapi tidak ada keimanan dan rasa syukur dalam dirinya kepada Allah atas segala potensi dan anugerah yang Allah berikan kepadanya.

4. Dunia sebagai tujuan utama hidup

Berdasarkan Al-Insan 27 Allah menyebutkan”Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat).”

Hal ini dikarenakan mereka (orang-orang kafir) itu adalah orang-orang yang senantiasa mencintai kegemerlapan dunia yang sesaat. Mereka senantiasa menghalalkan segala cara demi memperoleh apa yang menjadi keinginannya di dunia, seperti harta kekayaan, ketenaran, kekuasaan, dan kepuasan hawa nafsu. sebagai seorang muslim, kita tidak boleh mengikuti langkah-langkah mereka. Karena didalam Islam, telah ada suri tauladan terbaik ummat sepanjang zaman, yaitu Nabi Muhammad Saw., yang mengajarkan kepada kita bagaimana kita hidup di dunia, yaitu dengan menyeimbangkan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. melainkan tujuan hidup kita yang sesungguhnya adalah kebahagiaan akhirat.

Contoh sifat umat Islam yang terlena dengan uang

1) Terlena dengan materi/uang

Selalu sibuk dengan kehidupan dunia, sehingga mereka waktu nya sibuk dengan memikirkan bagaimana cara mendapatkan uang banyak, jabatan, kekuasaan demi ketenangan hidup semata, mereka di sibukan dengan urusan dunia Sehingga mereka melupakan perintah Allah.

2) Selalu lalai dalam perintah Allah

Jika masih sempat shalat di ujung waktu, mengapa harus repot-repot shalat di awal waktu? Para pecinta dunia tak akan merasa rugi jika melalaikan ibadahnya, justru mereka merasa rugi jika ibadah menghambat karir dan kenikmatan dunia yang mereka rasakan.

3) Lupa untuk bertaubat

Para pecinta dunia biasa beranggapan bahwa hidupnya masih lama, bahwa kiamat itu tidak nyata, dan hidup setelah mati hanyalah keyakinan konyol semata. Padahal, Rasulullah telah mengingatkan kita bahwa dunia dan isinya itu terlaknat:

“Aku mendengar Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda: ‘Ketahuilah, sesungguhnya dunia itu terlaknat. Semua yang ada di dalamnya terlaknat kecuali dzikrullah serta orang yang berdzikir, orang yang berilmu agama dan orang yang mengajarkan ilmu agama.’”(HR. Tirmidzi)⁵

4) Dunia sebagai tujuan utama hidup

Visi hidup para pecinta dunia adalah kesenangan dunia semata, baik berupa harta, jabatan, wanita, maupun popularitas. Inilah yang mereka kejar, tak peduli jika harus melakukan hal-hal yang melanggar ajaran Agama, atau melanggar norma kemanusiaan sekalipun.

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Q.s.Al-Hadid ayat 20)⁶

5) Berani Mengorbankan Agama dan Keimanan Demi Kenikmatan Dunia.

Hanya sekadar membuka aurat, meminum khamr, berkhawat dengan lawan jenis, sepertinya bukan hal yang sulit dilakukan demi memperlancar karir. Para pecinta dunia berani menggadaikan agama dan keimanannya untuk ditukar dengan kenikmatan semu.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿٥٤﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٥٦﴾

⁵ Al-Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtasar Minhaj al-Qashidin* (Jakarta: Darul Haq, 2000), hlm. 358.

⁶ Al-Quran Terjemahan. 2016. *Depertemen Agama RI*. Jakarta: PT Kamila Jaya Ilmu. Hlm.540.

Artinya “Menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.” (Qs. Hud ayat 15-16)⁷

- 6) Selalu merasa tidak cukup dengan apa yang di miliki dan Iri terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain

Melihat rumah orang lain lebih besar langsung merasa iri, melihat istri orang lain lebih cantik langsung merasa kurang, melihat kendaraan rekan kerja lebih oke langsung tak mau kalah. Seperti itulah ciri pecinta dunia yang tidak pernah merasa cukup akan pemberian Allah padanya. Menjadi penyebab keterjauhan dari Allah. Mengenai hal ini Allah memerintahkan kepada manusia untuk waspada dan tidak terlena dengan kehidupan dunia.⁸

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁷Al-Quran Terjemahan. 2015. *Departemen Agama RI*. Jakarta Timur: PT Maktabah Al-Fatih. Hlm.223.

⁸Al-Gazali, *Tahzib al- Akhlaq wa Mu' alajat Amrad al Qulub*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 2001), h.85

